

Unit 3

STRATEGI DAN PROSEDUR PENILAIAN

Estu Widodo

Pendahuluan

Sebagaimana telah Anda pelajari pada bab-bab sebelumnya, asesmen merupakan proses menghimpun atau mengumpulkan informasi yang akan dipergunakan untuk membuat keputusan tertentu di bidang pendidikan. Oleh karena itulah Anda pun harus memfokuskan kegiatan-kegiatan asesmen yang Anda lakukan pada informasi yang Anda perlukan terkait dengan keputusan-keputusan yang akan Anda buat. Hal ini juga berarti bahwa Anda harus memahami berbagai langkah yang harus dilakukan, mampu memilih dan menggunakan berbagai metode dan prosedur asesmen yang tepat.

Topik-topik di atas akan disajikan dalam 2 Subunit, yaitu: Subunit 1: Langkah-langkah Pokok Asesmen Pembelajaran, dan Subunit 2: Teknik Tes dan Non Tes. Pembahasan topik-topik di atas diarahkan untuk mencapai indikator agar Anda dapat:

1. menjelaskan langkah-langkah pokok asesmen pembelajaran;
2. menjelaskan jenis instrumen asesmen proses dan hasil belajar yang berkembang dan dikembangkan di sekolah;
3. menjelaskan proses dan prosedur evaluasi yang ada dan dilakukan di lapangan;

Latihan soal disiapkan baik di tengah uraian ataupun di akhir uraian yang dapat Anda kerjakan. Untuk mengetahui dan mengecek hasil pekerjaan Anda, disediakan rambu-rambu jawaban atau dijabarkan dalam uraian materi. Akan tetapi, diusahakan jangan melihat rambu-rambu jawaban sebelum menyelesaikan soal-soal latihan yang disediakan.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar Anda, dilaksanakan tes formatif pada akhir subunit dan untuk mengecek hasil jawaban Anda, disediakan kunci jawaban tes

formatif di akhir unit ini. Akan tetapi, diupayakan jangan melihat kunci jawaban sebelum Anda menyelesaikan semua soal yang disediakan.

Pada unit ini Anda juga disediakan bahan ajar non cetak melalui web yang bisa Anda akses, sedangkan video tidak diperlukan dalam unit ini. Semoga Anda berhasil menyelesaikan Unit 3 dengan baik.

Selamat Belajar

Subunit 1

Langkah-Langkah Pokok Asesmen Pembelajaran

Pengantar

Anda telah mempelajari bahwa proses asesmen tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran. Bahkan proses asesmen itu sendiri harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga hasil akhir dari asesmen akan mendorong lahirnya berbagai keputusan dan kebijakan yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itulah Anda harus benar-benar memahami sejumlah langkah pokok yang harus Anda lakukan agar tujuan dilakukannya asesmen bisa tercapai.

1. Langkah-Langkah Pokok dalam Melakukan Asesmen

Pada bab-bab sebelumnya Anda sudah mempelajari banyak hal terkait dengan asesmen pembelajaran, terutama berbagai konsep di dalam asesmen pembelajaran. Untuk mengawali pembicaraan pada unit 3 ini, alangkah baiknya jika Anda mencoba menjawab dua pertanyaan berikut.

LATIHAN 3.1:

1. Menurut Anda apakah kegiatan asesmen pembelajaran perlu direncanakan? Mengapa?
2. Menurut pengalaman dan pengamatan Anda, apa yang perlu dipersiapkan seorang guru yang hendak melakukan asesmen pembelajaran?

Tulis jawaban Anda di buku belajar, selanjutnya ikutilah uraian materi. Tulis jawaban Anda di buku belajar. Jangan lupa cocokkan jawaban Anda dengan materi bahasan.

Mungkin sebagian dari jawaban Anda sama dengan bahasan berikut, dan sebagian yang lain berbeda. Bila itu yang terjadi, bisa jadi karena Anda mempunyai pengalaman yang berbeda, atau Anda melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

Saudara, tentunya Anda setuju bahwa dalam melakukan asesmen proses dan hasil pembelajaran ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Dari berbagai

pendapat yang disampaikan oleh sejumlah pakar, termasuk Anderson (2003) dan Sudijono (2005), secara garis besar terdapat 7 (tujuh) langkah pokok asesmen pembelajaran sebagai berikut.

Pertama: Menyusun Rencana Asesmen atau Evaluasi Hasil Belajar

Dalam merencanakan asesmen atau evaluasi hasil belajar, Anda perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu:

- (a). Merumuskan tujuan dilakukannya asesmen atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya asesmen. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses asesmen jelas.
- (b). Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
- (c). Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan. Anda bisa menentukan apakah akan menggunakan teknik tes ataukah non tes. Dari sejumlah teknik tes atau non tes yang ada, Anda juga masih harus menentukan mana yang akan digunakan dengan memperhatikan ciri-ciri dari masing-masing teknik serta memahami beberapa kelebihan dan kekurangannya.
- (d). Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes (*test item*), daftar cek (*check list*), *rating scale*, panduan wawancara, dan lain-lain.

Tentunya di dalam memilih instrumen yang akan digunakan Anda harus menyesuaikan dengan satu atau lebih tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam langkah ini adalah membuat petunjuk yang akan dicantumkan pada lembar asesmen, yang meliputi:

- tujuan diadakannya asesmen.
 - waktu yang disediakan untuk menyelesaikan.
 - dasar yang digunakan untuk memberikan jawaban (misalnya memilih jawaban yang benar ataukah yang terbaik?).
 - prosedur menulis jawaban (tanda silang, melingkari, dsb.).
 - akibat yang diterima jika *guessing* (menebak).
- (e). Menentukan metode penskoran jawaban siswa. Dengan kata lain Anda harus memutuskan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam menginterpretasi data hasil evaluasi. Misalnya saja, apakah Anda akan menggunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) ataukah menggunakan Penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN).

- (f). Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan asesmen atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
- (g) Mereviu tugas-tugas asesmen

Setelah Anda menyusun tugas asesmen, seyogyanya Anda meminta bantuan pihak lain untuk mencermatinya sebelum mencantumkannya pada instrumen asesmen. Dengan meminta bantuan pihak lain, Anda akan mengetahui apakah kalimat Anda bisa dipahami orang lain, apakah struktur kalimat yang kita gunakan sudah tepat, apakah tidak terjadi pengulangan, dan seterusnya.

Kedua: Menghimpun Data

Dalam kegiatan ini Anda sebagai guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau angket.

Ketika melakukan asesmen prestasi peserta didik, para guru harus memahami situasi dan kondisi lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik harus tenang dan nyaman. Selama proses asesmen berlangsung, guru juga harus memonitor jalannya asesmen dan membantu agar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Ketiga: Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).

Keempat: Mengolah dan Menganalisis Data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

Kelima: Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.

Keenam: Menyimpan Instrumen Asesmen dan Hasil Asesmen

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan disimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Anda membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, perubahan disana-sini perlu dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari siswa juga telah berubah.

Ketujuh: Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Anda sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

Sementara itu, senada dengan apa yang dijelaskan di atas, Badan Standar Nasional Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa dalam prosedur penilaian, guru seharusnya menggunakan langkah-langkah sistematis sebagai berikut.

a. Perumusan Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Rumusan indikator pencapaian tidak ada di dalam standar isi (SI). Oleh karena itu, pada saat mengembangkan silabus yang akan ditindaklanjuti dengan kegiatan penilaian, guru diharuskan merumuskan indikator pencapaian keberhasilan penguasaan kompetensi dasar (KD) dengan kriteria:

- sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik;
- berkaitan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD);
- memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*);
harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara utuh

- (meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor);
- memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan;
- dapat diukur/dapat dikuantifikasikan/dapat diamati;
- menggunakan kata kerja operasional.

Lalu, tahukah Anda dengan yang dimaksud indikator? Indikator pada hakekatnya adalah ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, membedakan, menghitung, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Tahukah Anda siapa yang mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar? Ya, Anda lah sebagai guru yang mengembangkan dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik, bahkan kondisi daerah dan sekolah masing-masing. Anda bisa mengembangkan setiap kompetensi dasar menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator-indikator yang Anda buat itulah pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar yang digunakan untuk melakukan penilaian.

b. Penyusunan Kisi-kisi

Kisi-kisi penilaian adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam silabus, harus jelas keterkaitan antara SK, KD, materi pokok/materi pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar di satu sisi, dengan indikator pencapaian KD yang bersangkutan beserta teknik penilaian dan bentuk instrumen yang digunakan.

Di bawah ini ada beberapa contoh format kisi-kisi penilaian menurut Badan Standar Nasional Pendidikan.

Format kisi-kisi penilaian yang menyatu dengan silabus.

Contoh 1:

Silabus Pembelajaran

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

Contoh 2:

Silabus Pembelajaran

Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Standar Kompetensi:

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		

Perencanaan penilaian yang sudah dilengkapi dengan contoh instrumen disajikan secara menyatu dengan RPP. Berikut ini adalah contoh kisi-kisi penilaian yang sudah menyatu dengan RPP.

Format kisi-kisi penilaian yang menyatu dengan RPP

Contoh 3. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu : ... jam pelajaran (.xpertemuan)

A. SK:

B. KD:

C. Materi Pembelajaran :

D. Model/Metode Pembelajaran :

E. Skenario/Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Pertemuan 2: dst.

F. Sumber Belajar

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen

Seringkali terjadi para guru menggunakan pola asesmen tertentu, tanpa melakukan pertimbangan secara serius kenapa dia melakukan asesmen dan kenapa dia memilih pola asesmen tertentu. Umumnya guru menguji siswa agar dapat memperoleh skor yang diyakininya menunjukkan tingkat performa akademik siswa. Dan memang, kebutuhan untuk memberikan nilai terhadap siswa itulah yang menjadi pendorong utama bagi para guru untuk melakukan asesmen terhadap siswa.

Sebenarnya ada sejumlah alasan yang cukup penting yang bisa mendorong seorang guru untuk menyusun dan menggunakan berbagai instrumen asesmen. Misalnya, guru dapat menggunakan hasil asesmen pada saat mengajar untuk mengidentifikasi aspek-aspek kesulitan siswa (misalnya materi atau kecakapan tertentu) di dalam pembelajaran sehingga guru tersebut bisa memberikan pembelajaran tambahan secara lebih efektif. Fungsi lain dari asesmen pembelajaran adalah membantu guru lebih memahami apa yang sebenarnya menjadi sasaran akhir pembelajaran, karena prosedur asesmen yang disusun dengan benar akan mengoperasionalkan sasaran pembelajaran secara konkrit.

2. Beberapa Prinsip dalam Menentukan Prosedur Asesmen

Jika Anda hendak menghimpun informasi mengenai kemajuan belajar yang telah dicapai peserta didik, Anda akan dihadapkan pada berbagai teknik baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Mengingat banyaknya strategi, teknik, maupun prosedur asesmen yang ada, maka Anda perlu mengetahui beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih dan menggunakan asesmen pembelajaran secara bermakna:

a. Sasaran pembelajaran yang akan dinilai asesmen harus jelas.

Sebelum Anda dapat melakukan asesmen terhadap seorang siswa, Anda harus benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan pengetahuan (*knowledge*), kecakapan/keterampilan (*skills*), dan unjuk kerja (*performance*), karena informasi yang hendak Anda kumpulkan terkait dengan ketiga aspek tersebut. Pengetahuan, keterampilan/kecakapan, dan unjuk kerja yang akan dipelajari atau dilakukan peserta didik kadang-kadang disebut sebagai sasaran pembelajaran (*learning targets*) atau standar pembelajaran (*learning standards*). Oleh karena itu semakin jelas sasaran pembelajaran yang akan kita capai, maka akan semakin baik pula proses pemilihan teknik asesmen yang tepat.

b. Teknik-teknik asesmen yang Anda pilih harus benar-benar sesuai dengan masing-masing sasaran pembelajaran

Apakah Anda sebagai guru ingin menilai bagaimana siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran bidang studi tertentu? Atau Anda hendak menilai bagaimana siswa menyampaikan pendapatnya dan bagaimana menanggapi pendapat temannya di dalam sebuah diskusi? Bila itu yang hendak Anda lakukan, berarti Anda akan melakukan asesmen terhadap suatu proses. Hal tersebut harus dipertimbangkan ketika Anda hendak melakukan proses asesmen, sehingga teknik asesmen yang dipilih bisa sepraktis dan seefisien mungkin, kendati aspek kepraktisan dan efisiensi tidak boleh menjadi pertimbangan utama dan mengalahkan aspek lainnya.

c. Teknik-teknik asesmen yang dipilih harus benar-benar memenuhi kebutuhan pembelajar

Pemilihan alat asesmen yang tepat tidak hanya mampu membantu kita untuk memperoleh data atau informasi mengenai suatu proses dan hasil belajar, namun juga akan sangat bermakna bagi peserta didik. Alat asesmen yang tepat akan memberikan petunjuk kepada peserta didik sehingga sejak awal mereka bisa mengetahui berbagai kegiatan konkrit yang harus mereka lakukan di dalam proses pembelajaran.

Teknik-teknik asesmen yang dipilih juga harus memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan secara khusus apa yang telah dicapainya dan apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki unjuk kerja (*performance*) mereka. Oleh karena itu, Anda harus bisa memilih metode

asesmen yang memungkinkan Anda dapat memberikan umpan balik yang bermakna terhadap pembelajar.

d. Jika memungkinkan, untuk masing-masing sasaran pembelajaran harus digunakan berbagai indikator prestasi pembelajar

Salah satu format asesmen (seperti pertanyaan dengan jawaban singkat atau latihan mencarikan pasangan atau *matching exercises*) memberikan gambaran yang tidak lengkap mengenai apa yang telah dipelajari oleh siswa. Karena suatu format asesmen cenderung memberi penekanan hanya pada satu aspek dari sasaran pembelajaran yang kompleks, maka yang terjadi biasanya format asesmen tersebut tidak bisa menjangkau sasaran pembelajaran yang hendak dicapai secara utuh.

Oleh karena itulah, jika Anda dapat memperoleh informasi mengenai prestasi siswa dari beberapa metode atau prosedur, maka hal itu biasanya akan meningkatkan validitas asesmen yang Anda lakukan. Latihan-latihan yang meminta siswa untuk menjodohkan (*matching exercises*), misalnya, memberikan penekanan pada upaya mengingat kembali atau mengenali informasi yang bersifat faktual; pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam bentuk esai (*essay*) memberikan penekanan pada kemampuan siswa untuk mengorganisasi ide dan kecakapan menulis dengan batasan waktu tertentu (*time limits*); dan sebuah proyek yang lamanya sekitar satu bulan memberi penekanan pada penggunaan secara bebas terutama sumber daya (*resources*), penelitian, dan analisis yang lebih mendalam mengenai topik tertentu. Ketiga teknik asesmen tersebut bisa diperlukan untuk memastikan sejauh mana siswa telah mencapai sasaran pembelajaran tertentu.

e. Ketika Anda menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap hasil asesmen, Anda harus mempertimbangkan kelemahan - kelemahannya

Meskipun kita menggunakan beberapa jenis asesmen, informasi yang kita peroleh sebenarnya hanyalah sebagian saja dari apa yang telah dicapai oleh pembelajar dari sasaran pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itulah bisa dikatakan bahwa informasi yang diperoleh dari proses asesmen memiliki kesalahan atau *sampling error*. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah sejumlah faktor seperti kondisi fisik dan emosi siswa juga membatasi tingkat akurasi informasi yang kita peroleh. Oleh karena itulah ketika membuat

keputusan yang didasarkan pada informasi hasil asesmen, sejumlah kelemahan atau keterbatasan yang ada harus tetap diperhitungkan.

Senada dengan penjelasan di atas, ada beberapa pakar menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki prosedur asesmen dan penting untuk dipertimbangkan manakala Anda hendak menentukan desain asesmen dan pemilihan prosedur asesmen yang tepat adalah:

- sesuai dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dan memberikan hasil yang berguna.
- memiliki kualitas teknik yang baik, artinya secara statistik valid dan reliabel
- komprehensif, mengukur seluruh *skills* yang terkait.
- dipilih berdasarkan kebutuhan siswa secara individu. Asesmen yang tidak diperlukan harus dihindari.
- efektif dan efisien (pelaksanaan, penskoran, dan interpretasi).
- asesmen yang bersifat khusus dan lebih mendalam hanya dilakukan untuk permasalahan yang telah teridentifikasi.
- mencakup asesmen tentang dimensi utama: siswa, tugas belajar, dan lingkungan belajar.
- mengukur seberapa jauh siswa mengetahui dan bagaimana siswa mengerjakan tugas.
- disusun dari yang umum ke yang khusus dan saling terkait.
- prosedur tidak boleh membeda-bedakan atas dasar ras, jenis kelamin, bahasa, agama, dsb.

3. Fokus Asesmen di Sekolah Dasar

Anda semua pasti telah mengikuti pendidikan dengan jenjang yang berbeda, setidaknya mulai pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Dari pengamatan dan pengalaman Anda selama mengikuti pendidikan di beberapa jenjang yang berbeda, cobalah menjawab pertanyaan berikut.

LATIHAN 3.2:

1. Apakah ada perbedaan aspek-aspek yang dinilai antara pembelajaran di SD dan Sekolah Lanjutan? Berikan sebuah contoh!
2. Apakah yang menyebabkan perbedaan tersebut?

Tulis jawaban Anda pada buku catatan, dan lanjutkan dengan membaca bahasan berikut sambil mencocokkan jawaban Anda. Setelah mengkaji beberapa bahasan terhadulu, tentunya Anda sudah paham bahwa asesmen yang Anda lakukan sangat tergantung dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu prosedur asesmen yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak akan berbeda dengan asesmen yang dilakukan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi.

Untuk siswa Sekolah Dasar, kegiatan asesmen sebagian besar dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan observasi atau pengamatan terhadap berbagai kegiatan praktik dan memecahkan masalah yang dilakukan secara formal.
- b. Melakukan kegiatan lisan, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan anak.
- c. Melakukan kegiatan tertulis, baik dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung maupun menulis.
- d. Memberikan tes, baik sifatnya informal (disusun oleh guru) maupun yang formal (Black, et. al., 1989 dalam Conner, 1991)

Sementara itu, menurut Duncan dan Dunn (1985), sebagaimana dikutip oleh Conner (1991), fokus asesmen yang dilakukan di sekolah dasar adalah:

- a. pemerolehan beraneka macam pengetahuan, konsep, dan prinsip.
- b. kemampuan mengaplikasikan konsep dan prinsip ke dalam situasi baru.
- c. kemampuan berkomunikasi.
- d. kemampuan memecahkan masalah.
- e. pengembangan sikap (Duncan dan Dunn, 1985).

Beberapa bentuk asesmen yang biasa digunakan di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

Yang dilakukan oleh siswa:

1. kegiatan menulis (menguraikan secara mendalam, melengkapi kalimat, pilihan berganda - menggunakan huruf dan angka),
2. kegiatan menggambar (benda, diagram, peta),
3. kegiatan lisan dan *aural* (menggunakan indera pendengaran),
4. kegiatan fisik/perilaku/unjuk kerja (menunjukkan pemahaman dengan melakukan sesuatu),
5. kegiatan evaluasi diri (profil).

Yang dilakukan oleh guru:

1. asesmen informal sebagai bagian dari rutinitas di kelas (menulis

- uraian, mendengarkan, bercakap-cakap, melakukan diskusi)
2. asesmen formal melalui tes, kuis, kegiatan terstruktur, tes yang dipublikasikan, inventori, skala rating (*rating scale*) dan *checklist*,
 3. observasi atau pengamatan.

Dari berbagai penjelasan mengenai asesmen pembelajaran, jelas sekali bahwa asesmen tidak bisa dianggap sebagai kegiatan yang berdiri sendiri dan terpisah. Asesmen merupakan unsur penting dari proses belajar mengajar dan memberikan kontribusi terhadap efektivitas. Asesmen merupakan sebuah proses yang terus dilakukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman pendidikan secara keseluruhan bagi anak. Kemajuan akan terus terjadi jika pemilihan pengalaman belajar dan cara memonitor berbagai pengalaman siswa itu dilakukan dengan cermat dan tepat. Sebagaimana dikatakan oleh Ainscow (1988) bahwa asesmen harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam mengumpulkan dan mereviu informasi untuk membantu siswa berhasil di kelas.

Karena telah menjadi kegiatan yang terus dilakukan dan terintegrasi dengan proses belajar mengajar maka bentuk dan metode asesmen harus dibuat bervariasi sesuai dengan kegiatan siswa dan jenis informasi yang hendak diperoleh. Asesmen terhadap siswa bukanlah pernyataan tentang kemampuan absolute atau mutlak siswa, melainkan pernyataan mengenai prestasi siswa dalam kerangka kesempatan yang telah diterimanya. Oleh karena pada tingkat tertentu asesmen terhadap siswa juga merupakan asesmen terhadap guru dan asesmen terhadap sekolah (Calouste Gulbenkian Report, 1982).

Rangkuman

Proses asesmen tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran. Bahkan proses asesmen itu sendiri harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga hasil akhir dari asesmen akan mendorong lahirnya berbagai keputusan dan kebijakan yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itulah sejumlah langkah pokok yang harus benar-benar dipahami agar tujuan dilakukannya asesmen bisa tercapai.

Indikator pada hakekatnya adalah ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, membedakan, menghitung, menyimpulkan, dst.

Beberapa Prinsip dalam Menentukan Prosedur Asesmen

- a. Sasaran pembelajaran yang akan dinilai asesmen harus jelas.
- b. Teknik-teknik asesmen yang Anda pilih harus benar-benar sesuai dengan masing-masing sasaran pembelajaran.
- c. Teknik-teknik asesmen yang dipilih harus benar-benar memenuhi kebutuhan pembelajar.
- d. Jika memungkinkan, untuk masing-masing sasaran pembelajaran harus digunakan berbagai indikator prestasi pembelajar.
- e. Ketika Anda menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap hasil asesmen, Anda harus mempertimbangkan kelemahan-kelemahannya.

Tes Formatif

Di bawah ini dicantumkan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman Anda mengenai uraian, contoh, dan rangkuman yang tercantum dalam subunit 1. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan permintaan!

1. Siapakah yang mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar? Bagaimanakah caranya?
2. Ada lima aspek yang menjadi fokus asesmen pembelajaran di Sekolah Dasar. Sebutkan!
3. Benarkah ketika kita menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap hasil asesmen kita juga harus mempertimbangkan kelemahan-kelemahannya? Jelaskan jawaban Anda!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Jawablah pertanyaan tes formatif di atas, setelah selesai baru cocokkan dengan kunci jawabannya. Diskusikan dengan teman bila jawaban belum sesuai atau Anda belum merasa masih ada hal-hal yang meragukan. Hal ini sangat diperlukan karena kesepahaman tentang pengertian ini akan mendasari dan mempengaruhi langkah dan kegiatan dalam menyelesaikan mata kuliah ini.

Subunit 2

Teknik Tes dan Non Tes

Pengantar

Berbicara tentang instrumen yang digunakan untuk melakukan asesmen atau evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, secara umum ada dua macam yaitu tes dan non tes. Terkadang, orang-orang juga menggunakan istilah teknik, sehingga ada teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, asesmen dilakukan dengan menguji peserta didik. Sementara dengan menggunakan teknik non tes asesmen dilakukan tanpa menguji peserta didik.

1. Teknik Tes

Jenis-jenis Tes

Berbicara mengenai tes yang dapat dipergunakan di sekolah tentunya Anda semua mempunyai segudang pengalaman. Untuk menyegarkan kembali ingatan Anda, sebaiknya cobalah pertanyaan berikut.

LATIHAN 3.3:

1. Jenis-jenis tes apakah yang pernah Anda kenal ketika Anda duduk di bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan?
2. Apa yang mendasari lahirnya berbagai jenis tes?

Anda pasti setuju bahwa sesungguhnya ada banyak jenis tes baik yang dipergunakan di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan maupun di Perguruan Tinggi. Ada beberapa jenis tes yang bisa dipergunakan untuk ketiga jenjang tersebut, namun ada juga beberapa jenis tes yang hanya dapat dipergunakan untuk jenjang tertentu. Oemar Hamalik (1989) menyebutkan beberapa jenis tes yang bisa digunakan di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan, dan Perguruan Tinggi.

Tes yang digunakan di Sekolah Dasar

a. Tes Membaca

Di Sekolah Dasar, tes membaca memperoleh tempat yang paling utama karena kecakapan membaca (*reading skill*) mempunyai peran kunci untuk

memperoleh segala macam pengetahuan. Meskipun alat dan sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik semakin beraneka ragam (seperti televisi, radio, situs bersejarah, dan sebagainya), namun buku dan berbagai macam sumber bacaan lainnya tetap menempati prioritas tertinggi di dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Kenyataan menunjukkan bahwa kecakapan membaca yang semakin baik untuk memahami berbagai sumber bacaan semakin diperlukan ketika seseorang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal inilah yang mendasari pentingnya sedini mungkin mengidentifikasi kemampuan membaca peserta didik.

b. Tes Bakat Akademik Kelompok

Tes jenis ini digunakan untuk membantu menafsirkan hasil tes membaca dan aspek prestasi akademik lainnya. Sesuai dengan namanya tes ini dipersiapkan secara kelompok.

c. Batrai Tes Keterampilan Dasar

Agar memberikan hasil yang optimal, tes jenis ini sebaiknya dilakukan bersama-sama dengan tes bakat akademik. Sebaiknya tes ini dilakukan setiap tahun. Namun demikian, jika dengan pertimbangan tertentu hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun, maka sebaiknya diberikan kepada peserta didik yang duduk di kelas tiga atau kelas empat, sehingga hasil dari tes tersebut bisa dijadikan dasar untuk merencanakan program pengajaran individual yang memerlukan pengajaran remedial.

d. Tes Kesiapan Membaca

Anda yang sedang mengajar di Sekolah Dasar kelas satu biasanya memerlukan panduan terutama ketika hendak membentuk kelompok belajar membaca dan menilai kemajuan siswa. Nah, tes kesiapan membaca ini merupakan bagian dari panduan tersebut.

e. Tes Intelegensi Individual

Upaya untuk mengetahui kecakapan intelektual secara umum seringkali dilakukan dengan melakukan tes kelompok. Namun demikian, tidak jarang hasil tes kecakapan intelektual yang dilakukan secara individual juga diperlukan, terutama jika ada peserta didik yang mengalami permasalahan terkait dengan kesulitan belajar atau hal-hal psikologis. Karena kesulitan dan permasalahan

yang dihadapi peserta didik sifatnya sangat pribadi, maka tes intelegensi individual menjadi sebuah pilihan yang tepat.

f. Tes Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran

Kebanyakan dari tes jenis ini dibuat oleh guru sesuai dengan kurikulum sekolah, sehingga tes ini mendapat tempat yang pertama di antara berbagai jenis tes yang ada dan digunakan di sekolah-sekolah. Namun demikian, tes prestasi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan khususnya terkait dengan kegunaannya untuk membantu guru membuat keputusan instruksional dalam menilai kurikulum sekolah. Oleh karena itulah penggunaan tes-tes lainnya sangat dianjurkan untuk melengkapi penggunaan tes hasil belajar ini.

g. Jenis Pengukuran lainnya

Tes diagnostik dan [tes klistis](#) adalah dua jenis alat pengukuran lain yang digunakan sebagai pelengkap. Dua jenis tes ini terutama digunakan untuk mempelajari peserta didik secara individual. Sebenarnya masih ada jenis tes lain yang kadang-kadang juga digunakan di sekolah, yakni tes kepribadian. Namun demikian, tes ini kurang memperoleh perhatian karena validitas informasi yang diperolehnya bersifat semu dan guru mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan inventori.

Tes untuk Sekolah Lanjutan

Di sekolah Lanjutan, ada sejumlah tes yang digunakan untuk membantu para peserta didik membuat berbagai macam keputusan terkait dengan pemilihan jurusan, program studi yang akan ditempuh, dan perencanaan studi. Tes-tes tersebut adalah tes bakat skolastik, tes membaca, tes bakat khusus, tes hasil belajar, pengukuran minat, tes prognostik, dan inventori kepribadian dan penyesuaian diri.

Tes bakat skolastik diberikan untuk mendapatkan deskripsi menyeluruh mengenai kemampuan individu peserta didik, baik secara verbal maupun non verbal. Dari hasil yang diperoleh dari tes ini, guru dapat memutuskan kurikulum mana yang akan ditempuh oleh individu peserta didik.

Tes prognostik digunakan untuk memprediksi seberapa jauh seorang peserta didik bisa berhasil di dalam studinya. Namun demikian tes ini jarang dipergunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain sulitnya memastikan keberhasilan seseorang dan ada banyak data yang bisa digunakan untuk menentukan kesuksesan seseorang.

Inventori kepribadian dan penyesuaian diri digunakan untuk kepentingan bimbingan dan penyuluhan individu siswa tertentu. Oleh karena itulah tes ini hanya.

2. Teknik Non Tes

Saudara, sebelum kita mengkaji bahasan mengenai teknik non tes lebih jauh, sebaiknya Anda menjawab pertanyaan berikut.

LATIHAN 3.4:

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Anda, adakah kegiatan asesmen pembelajaran yang dilakukan tanpa bermaksud “menguji” peserta didik?

Apapun jawaban Anda, marilah kita bersama-sama mengkaji beberapa teknik non tes yang ada. Dengan teknik non tes, asesmen atau evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dengan melakukan observasi atau pengamatan, melakukan wawancara, menyebar angket, dan lain-lain.

a. Pengamatan atau Observasi

Ciri-ciri:

- Dilakukan untuk mengkaji perilaku kelas, interaksi antara siswa dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati (*observable*) lainnya, terutama keterampilan/kecakapan sosial (*social skills*).
- Hasilnya biasanya berupa jumlah dan sifat dari masalah perilaku di kelas, yang sering disajikan dalam bentuk grafik.

Tentunya Anda setuju bahwa bagaimanapun juga informasi yang kita peroleh mengenai proses belajar siswa tidak sempurna. Ada keterbatasan dari informasi yang diberikan siswa melalui tes, komposisi, proyek, maupun

Portofolio yang dikerjakan siswa. Memang, jawaban yang diberikan siswa pada suatu tes maupun tugas-tugas lainnya dapat memberikan informasi kepada Anda sebagai guru apakah jawaban yang dibuat siswa benar atau tidak. Namun demikian, jawaban siswa tersebut tidak memberi informasi apa-apa mengenai sikap, bagaimana mereka melakukan penalaran, seperti apakah komitmen mereka terhadap keberhasilan teman sekelasnya atau sejauh mana mereka dapat bekerja secara efektif dengan teman-temannya. Oleh karena

itulah mengamati para siswa ketika mereka sedang beraktivitas atau menjawab soal-soal yang Anda berikan merupakan salah satu prosedur yang sangat penting.

Jika Anda sebagai guru ingin menggunakan observasi sebagai alat asesmen, maka Anda harus benar-benar memahami tentang:

- dasar-dasar observasi.
- bagaimana mempersiapkan observasi.
- bagaimana melakukan observasi.
- bagaimana merangkum data sehingga bisa digunakan oleh para siswa dan para stakeholder lain.

Yang termasuk di dalam kegiatan mempersiapkan observasi adalah:

- menentukan kegiatan atau tindakan (*actions*) apa yang akan diobservasi.
- menentukan siapa yang akan mengobservasi.
- menentukan rencana *sampling*.
- menyusun lembar observasi.
- melatih pihak-pihak yang akan melakukan observasi atau *observer* dalam menggunakan lembar observasi.

Observasi bisa dilakukan secara formal ataupun informal, terstruktur (*structured*) maupun tidak terstruktur (*unstructured*). Ketika meringkas hasil, Anda bisa menampilkan data dalam bentuk *bar* atau *run charts*. Kemudian umpan balik diberikan kepada para siswa atau pihak-pihak yang berkepentingan. Diharapkan pihak penerima umpan balik tersebut melakukan refleksi dan memberikan ide-ide untuk perbaikan.

Salah satu tujuan utama dari sejumlah prosedur observasi adalah menilai penggunaan kecakapan sosial (*social skills*) yang memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, Anda perlu mereviu asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran *social skills* yang hendak Anda ajarkan. Untuk itu Anda pun harus memahami *social skills* apa yang hendak diajarkan dan bagaimana pula mengajarkannya. Yang jelas *social skills* tersebut haruslah spesifik dan dimulai dari hal-hal yang kecil dan menekankan *overlearning* atau belajar tentang banyak hal.

Kedua, Anda perlu mengajarkan setiap *social skill* kepada para siswa. Tunjukkan pentingnya keterampilan yang akan mereka pelajari dan perlunya memiliki keterampilan tersebut. Ciptakan situasi praktik di mana para siswa dapat menggunakan keterampilan itu. Jangan lupa memberi umpan balik (*feedback*).

Ketiga, Anda perlu menstrukturkan situasi *cooperative learning* sehingga para siswa dapat menggunakan *social skills* dan Anda pun dapat mengobservasi saat mereka tengah menggunakannya.

Keempat, Anda dapat ikut terlibat di dalam kelompok-kelompok *cooperative learning groups* untuk memastikan bahwa para anggota kelompok memang menggunakan *social skills* dengan tepat dan Anda pun dapat memberi penguatan kepada mereka untuk melakukannya.

Kelima, Anda perlu memfasilitasi siswa untuk melakukan diagnosa terhadap dirinya sendiri (*self-diagnosis*) terkait dengan tingkat penguasaan (*mastery*) mereka terhadap *social skills* yang hendak dicapai. Untuk itu para siswa bisa diminta untuk mengisi *checklist* atau angket.

Keenam, Anda bisa menugasi para siswa untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka dengan meminta mereka membuat tujuan kegiatan peningkatan.

Ketujuh, Anda melakukan asesmen terhadap pengetahuan siswa mengenai *social skills*.

Akhirnya, Anda dapat melaporkan tingkat *social skills* siswa kepada para *stakeholders* yang berkepentingan seperti siswa, orang tua, dan atasan Anda.

Sebagaimana telah banyak dibahas di bagian lain buku ini, asesmen bisa dilakukan terhadap proses maupun hasil belajar. Namun demikian, asesmen terhadap proses kurang begitu dipahami oleh sebagian dari mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Oleh karena unit ini memberi perhatian yang lebih besar mengenai prosedur asesmen proses belajar.

Sebenarnya observasi merupakan proses yang alami karena kita semua sering melakukannya baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, guru seringkali harus melihat, mengamati dan melakukan interpretasi. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun kita melakukan asesmen terhadap orang lain. Pentingnya kegiatan observasi di dalam kegiatan asesmen membuat guru harus belajar mempertanyakan *judgement* atau penilaian kita, bertindak secara reflektif dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membantu kita membuat *judgement* yang lebih reliabel, jadi bukan menggunakan komentar orang lain sebagai kritik yang sifatnya personal.

Dalam kehidupan sehari-hari *judgement* yang kita buat tidak selalu akurat terutama jika informasi atau bukti yang kita miliki tidak cukup. Namun sebagai guru yang profesional Anda harus mempunyai cukup informasi sebagai dasar bagi Anda untuk membuat *judgement*. Oleh karena itu para guru harus terus mengembangkan praktik membuat *judgement* dalam kegiatan di kelas sehari-hari sehingga *judgement* yang dibuat bisa seabsah mungkin (Dean, 1990).

Observasi Haruslah Bertujuan

Observasi yang dilakukan guru di dalam kelas tidak cukup dengan hanya duduk dan mengamati. Observasi adalah mengamati dengan suatu tujuan, dengan menggunakan berbagai teknik untuk merekam atau memberi kode pada apa yang diamati. Kemampuan untuk mengamati tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus hal yang sederhana, dengan melakukan observasi terhadap seorang anak, sebuah perilaku khusus, dan sebagainya sehingga bisa mengembangkan cara yang lebih baik dan kompleks dalam mengidentifikasi dan merekam perilaku guru dan siswa. Peran sebagai pengamat harus ada pada diri setiap guru sehingga para guru pun harus mempunyai kecakapan untuk melakukannya.

Sejumlah strategi di dalam observasi dapat digambarkan sebagai sebuah kontinum mulai dari situasi yang terbuka dan tidak terstruktur di mana tidak ada tujuan yang jelas hingga prosedur observasi yang sistematis dan sangat terstruktur berdasarkan kriteria yang jelas dan khusus.

Jenis-jenis Observasi

- ***Focused Observation*** (Observasi Terfokus)

Dalam hal ini tidak ada kategori-kategori yang harus diikuti. Misalnya saja mengamati seorang anak secara individu, atau interaksi anak di dalam kelompok terutama kegiatan '*on-task*'.

Menentukan Fokus Observasi

Mungkin sebuah pertanyaan muncul di benak Anda. Apa yang harus diobservasi? Memang banyak sekali kejadian di dalam kelas yang membuat guru harus benar-benar selektif terkait dengan apa yang harus dicatat. Pada dasarnya observasi dalam hal ini bisa dikelompokkan menjadi dua: observasi yang terencana atau yang spontan. Observasi yang terencana harus difokuskan pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Apa aspek yang akan dijadikan fokus, Anda sebagai guru bisa bertanya pada diri sendiri. Apa yang ingin saya ketahui tentang proses belajar siswa? Apa saja yang ingin diketahui para *stakeholder*?

Kurikulum bisa dijadikan dasar untuk memilih sejumlah kata kunci yang dapat dijadikan fokus observasi. Untuk pengajaran bahasa, misalnya, salah satu tujuan pembelajaran adalah siswa bisa membaca secara mandiri dengan memilih beberapa strategi dan proses yang tepat. Dalam hal ini guru menggunakan *mandiri* sebagai kata kunci yang menjadi fokus observasinya.

- ***Systematic Observation*** (Observasi Sistematis)

Sebelum proses observasi, sejumlah kategori telah diidentifikasi dan difokuskan pada perilaku tertentu. Mengumpulkan informasi atau data dengan melakukan observasi kelas bukanlah pekerjaan mudah. Apa yang terjadi di kelas sangatlah dinamis karena ada banyak siswa dengan berbagai kegiatannya, sehingga selain merekam apa yang terjadi di kelas, Anda sebagai guru juga mempunyai banyak tanggung jawab yang harus dilakukan.

Oleh karena itulah ada dua hal yang harus diperhatikan dalam proses yaitu:

Bagaimana cara melakukan observasi yang efisien?

Faktor-faktor apa yang harus dijadikan fokus di dalam evaluasi?

- **Open Observation (Observasi Terbuka dan Tidak Spesifik)**

Banyak dari upaya untuk melakukan observasi di kelas termasuk dalam jenis ini. Observasi ini memberi kesempatan untuk melihat dan mengamati apa yang sedang terjadi. Contoh observasi terbuka adalah manakala seorang guru mengamati bagaimana anak-anak berpindah-pindah mengelilingi ruangan, bagaimana mereka menggunakan berbagai fasilitas yang ada, apa yang menyebabkan kesulitan bagi mereka dan mengganggu kelancaran belajar mereka. Kemudian guru tersebut membuat sebuah diagram skala dari ruang beserta perabotannya, dan bersama anak-anak membuat model penataan alternatif atau *layout* yang memungkinkan, sambil mencoba beberapa kemungkinan. Selanjutnya guru memusatkan perhatiannya pada beberapa efek dari sejumlah perubahan yang dilakukannya, termasuk keberhasilan dia melibatkan anak-anak dalam observasi tersebut. Ternyata hal tersebut memberi mereka banyak informasi.

Dalam kesempatan ini kita akan mempelajari beberapa prosedur mengumpulkan bukti (*evidence*) dalam proses asesmen yang dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa dapat memperoleh nilai (*value*) dari proses pendidikan yang mereka terima. Masing-masing prosedur sifatnya eksploratif dan harus dimodifikasi agar sesuai dengan konteks.

Merekam Anekdote

Observasi kelas merupakan sumber informasi yang penting di dalam evaluasi. Agar mudah mengamati dan mencatat apa yang terjadi di dalam kelas guru bisa menggunakan selembar kertas yang cukup lebar dan selanjutnya menuliskan nama-nama siswa yang diletakkan dalam kotak-kotak yang telah dibuat sebelumnya. Lembar observasi seperti itu memiliki sejumlah kelebihan, antara lain membantu guru untuk mengetahui apakah yang terjadi di kelas untuk masing-masing siswa sudah tercatat dengan baik. Dengan demikian kotak yang berisi nama-nama siswa bisa terus diisi dengan catatan baru dan guru pun bisa membagi perhatiannya pada kotak-kotak yang belum terisi secara optimal yang berarti ada aspek-aspek dari kegiatan siswa tertentu yang belum tercatat. Selain itu, ruangan tempat mencatat yang terbatas harus menjadi pertimbangan sehingga catatan yang sifatnya ringkas dan teratur lebih diutamakan.

b. *Interviews* (interview)

Ciri-ciri:

- Dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mudah diakses dengan cara lain.

Melakukan asesmen dengan cara melakukan interview tidak bisa lepas dari proses mengobservasi siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran (*in action*). Bahkan keduanya terkait erat. Seperti halnya mengobservasi, dengan menginterview siswa Anda dapat mengungkap apa yang tidak tampak. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan sebaiknya semakin lama semakin mendetil terkait dengan proses dan strategi penalaran yang digunakan.

Memang kelebihan interview adalah sifatnya yang personal dan fleksibel sehingga sangat memungkinkan Anda sebagai guru membangun hubungan yang positif, saling percaya, dan saling mendukung dengan setiap siswa tanpa terikat dengan waktu. Artinya, Anda dapat mengajukan sejumlah pertanyaan baik kepada seorang siswa ataupun sejumlah siswa sebelum, selama, dan setelah pelajaran baik untuk tujuan asesmen maupun untuk tujuan pembelajaran.

Beberapa pedoman dan langkah ketika Anda ingin melakukan interview kepada siswa adalah sebagai berikut.

- Rencanakan pertanyaan, baik dari sisi kata-kata yang dipilih maupun cara bertanya, sehingga hubungan Anda sebagai guru dengan peserta didik menjadi lebih baik.
- Atur pertanyaan Anda sedemikian rupa sehingga tidak membuat siswa bersikap defensif dan Anda pun bisa memperoleh banyak informasi yang bermanfaat sesuai dengan tujuan dilakukannya interview.
- Mulailah interview dengan pertanyaan yang sederhana dan santai. Simpan pertanyaan yang lebih kompleks dan bersifat 'menyerang' di akhir interview.
- Mulailah dari pertanyaan yang umum menuju pertanyaan yang khusus.
- Buatlah isyarat non verbal yang sangat berguna untuk memancing siswa agar bersedia memberikan jawaban lengkap/tuntas.
- Bersikaplah tenang. Siswa membutuhkan pendengar yang baik.
- Berilah cukup waktu kepada siswa untuk merumuskan apa yang dipikirkannya dan apa yang akan dikatakannya.

c. Angket

Ciri-ciri:

- Dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mudah diakses dengan cara lain.
- Hasilnya berupa data deskriptif.
- Biasanya berupa angket sikap (*Attitude Questionnaires*).

Seluruh proses pembelajaran memiliki komponen afektif yang sangat penting perannya bagi anak. Mendapat nilai 100 untuk pelajaran tertentu bagi anak misalnya, tidak begitu bermakna bila dia membenci pelajaran tersebut atau bahkan tidak ingin lagi mempelajarinya. Oleh karena itu berbagai sikap anak perlu diketahui karena keberadaannya sangat menentukan di dalam proses pembelajaran.

Beberapa langkah yang perlu Anda lakukan ketika melakukan asesmen terhadap sikap siswa adalah:

- memutuskan sikap-sikap yang hendak diukur atau dinilai.
- menyusun angket atau kuesioner.
- memilih ukuran standar (*standardized measure*) yang sesuai.
- memberikan angket kepada siswa untuk diisi mendekati awal atau akhir dari tiap-tiap unit pembelajaran, atau bisa juga di sekitar awal atau akhir semester/tahun.
- menganalisis dan mengelola data untuk umpan balik bagi para *stakeholder* yang berkepentingan.
- memberikan umpan balik tepat waktu.
- menggunakan hasil untuk membuat keputusan terkait dengan upaya memperbaiki program pembelajaran.

Dalam menyusun angket Anda bisa menggunakan pertanyaan yang memerlukan jawaban terbuka (seperti mengisi bagian yang kosong atau jawaban bebas) atau jawaban tertutup (pilihan berganda, skala, *dichotomous*, *ranking*, dsb).

d. *Work Sample Analysis* (Analisa Sampel Kerja)

Ciri-ciri:

- Digunakan untuk mengkaji respon yang benar dan tidak benar yang dibuat siswa dalam pekerjaannya.
- Hasilnya berupa informasi mengenai kesalahan atau jawaban benar yang sering dibuat siswa berdasarkan jumlah, tipe, pola, dsb.

e. *Task Analysis* (Analisis Tugas)

Ciri-ciri:

- Dipergunakan untuk menentukan komponen utama dari suatu tugas dan menyusun *skills* dengan urutan yang sesuai.
- Hasilnya berupa daftar komponen tugas dan daftar *skills* yang diperlukan.

f. *Checklists* dan *Rating Scales*

Ciri-ciri:

- Dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk semi terstruktur, yang sulit dilakukan dengan teknik lain.
- Data yang dihasilkan bisa kuantitatif ataupun kualitatif, tergantung format yang dipergunakan.

Checklists

Setidaknya ada dua manfaat yang bisa Anda peroleh dengan adanya *checklists*. Pertama *checklist* dapat membantu Anda untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati. Kedua, Anda juga dapat menggunakan *checklist* untuk memberi informasi kepada para *stakeholder* lainnya mengenai jenis-jenis perilaku yang diamati. Oleh karena itulah, membuat atau merumuskan sebuah *checklist* sebenarnya membantu Anda menentukan secara tepat perilaku apa saja yang menunjukkan pembelajaran yang berhasil untuk konteks tertentu. Namun demikian, yang harus diwaspadai adalah kemungkinan perilaku penting justru belum tercakup di dalam *checklist* yang Anda buat, sehingga Anda tidak boleh terbatas oleh apa yang sudah tertulis pada *checklist* tersebut.

Rating Scales

Rating scales memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan seperti yang ada pada *checklists*. Metode ini dapat membuat guru semakin mudah dalam mencatat frekuensi atau kualitas perilaku tertentu. Namun sisi lain yang harus diwaspadai adalah bahwa rating dengan menggunakan angka mau tidak mau mengharuskan Anda melakukan penjumlahan antar perilaku, yang menghasilkan “skor” observasi.

Hal semacam itu bisa dianggap sebagai sesuatu yang tidak bijak karena hal tersebut mensyaratkan bahwa daftar butir-butir pada skala itu bersifat menyeluruh dan masing-masing perilaku itu mempunyai nilai yang setara. Namun yang perlu dicatat bahwa *checklists* dan *rating scales* sangat baik

digunakan untuk membuat penilaian kualitatif. Kedua cara pengumpulan tersebut bisa dikembangkan bersama dengan anak-anak yang akan kita nilai.

g. Portofolio

Ciri-ciri:

- Siswa menjabarkan tugas atau karyanya.
- Memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari dan dicapai siswa

Siswa akan merasakan bahwa dirinya benar-benar memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman jika mereka dapat menjabarkan tugas atau karya mereka ke dalam sebuah portofolio yang merepresentasikan kualitas belajar mereka. Melalui portofolio para siswa dapat menunjukkan gambaran yang komprehensif mengenai prestasi, perkembangan atau kemajuan yang telah diraih, karena dari portofolio akan tampak “pekerjaan terbaik” siswa atau “proses” yang diterapkan di dalam belajar. Salah satu tugas penting Anda sebagai guru adalah membantu mereka membuat atau menyusun portofolio. Pentingnya bantuan pihak lain ketika menyusun portofolio membuat portofolio lebih tepat digunakan di dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *cooperative learning*.

Bagaimana menggunakan portofolio siswa?

Portofolio siswa merepresentasikan kualitas belajar siswa selama masa penilaian. Kendati Anda sebagai guru bisa saja memberikan kuis, tes, pekerjaan rumah, dan proyek selama pembelajaran, portofolio siswa merepresentasikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari dan dicapai oleh siswa. Peran Anda sebagai guru yang sangat penting yaitu:

- (a) sebelum pembelajaran,
- (b) selama pembelajaran atau pada saat penskoran, dan
- (c) segera setelah unit pembelajaran atau masa penskoran.

Sejumlah langkah yang perlu dilakukan ketika menggunakan portofolio sebagai prosedur asesmen adalah sebagai berikut.

Langkah pertama: mempersiapkan penggunaan portofolio, yakni dengan cara:

1. Memutuskan jenis portofolio yang akan dipergunakan.

Portofolio bisa:

- dibuat oleh siswa secara individu.
 - bisa dibuat oleh siswa secara individu dengan masukan dan bantuan dari kelompok *cooperative learning*.
 - atau dibuat oleh siswa di dalam kelompok, sehingga hasilnya ada yang sifatnya individual atau sebagai anggota kelompok dan ada pula yang kelompok (*cooperative base groups*).
2. Mengidentifikasi maksud dan tujuan portofolio.
- Karena terdapat banyak macam portofolio, Anda sebagai guru harus memikirkan apakah portofolio itu nantinya diserahkan ke pihak guru dan sekolah, ataukah akan dijadikan pokok pembicaraan dalam diskusi/rapat antara guru dan administrator, atau untuk disimpan siswa? Atau, masih ada tujuan lain?
3. Menentukan kategori sampel kerja (*skills*, kompetensi, dan pengetahuan) seperti apakah yang harus didemonstrasikan siswa? Dan bagaimanakah bentuk tugasnya?
4. Meminta siswa untuk menyeleksi hal-hal yang akan dimasukkan ke dalam portofolio berdasarkan kriteria yang telah disepakati.
5. Menentukan bagaimana mengevaluasi portofolio, termasuk yang akan mengembangkan rubrik yang akan dipergunakan dalam melakukan asesmen dan evaluasi. Perlu disampaikan juga apakah siswa akan dilibatkan dalam hal ini.

Langkah kedua: mengatur portofolio selama satu semester atau selama suatu pelajaran disajikan dengan cara-cara berikut.

1. Proses Portofolio

Guru menjelaskan kepada siswa kategori dari sampel kerja (*work sample*) yang akan ditulis atau dimasukkan ke dalam portofolio.

2. Rubrik

Guru atau pihak sekolah mengembangkan rubrik untuk menilai sampel kerja (*work sample*) yang dilakukan atau dikerjakan siswa.

3. Tugas

Siswa menyelesaikan tugas. Mereka diberitahu bahwa sebagian atau seluruh dari tugas itu akan dimasukkan ke dalam portofolio akhir. Semua tugas bisa disimpan di dalam sebuah “portofolio kerja” selama masa penskoran.

4. Evaluasi Diri

Siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas dan kuantitas kerja dan kemajuan dikaitkan dengan tujuan belajarnya.

Langkah ketiga: mengatur dan menjalankan proses portofolio pada akhir masa penskoran.

1. Anda sebagai guru menentukan jumlah dan jenis produk yang akan dimasukkan ke dalam portofolio akhir.
2. Siswa memutuskan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam portofolio mereka.
3. Siswa menggambarkan kemajuan yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan belajar selama masa penskoran.
4. Kelompok *cooperative learning* menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama masa penskoran.
5. Guru melakukan evaluasi sumatif. Dalam kesempatan ini guru memberikan nilai atau skor.
6. Konferensi, yang bisa dilakukan oleh:
 - siswa dan guru,
 - siswa dan kelompok *cooperative learning*,
 - siswa (dan kelompok *cooperative learning*) dan orang tua (disertai guru),
 - siswa dan pengunjung/tamu pada pameran portofolio.

h. Komposisi dan Presentasi

Ciri-ciri:

- siswa menulis dan menyajikan karyanya.
- sering dipakai dengan *cooperative learning*.

Setiap orang yang terdidik harus mampu mempresentasikan apa yang mereka tahu baik secara tertulis maupun secara lisan. Kedua hal tersebut merupakan kompetensi yang sulit, dan para siswa perlu menulis dan melakukan presentasi setiap hari agar menjadi penulis dan penyaji yang cakap. Hal ini tentu saja

menimbulkan permasalahan tersendiri di dalam proses asesmen terutama di sisi guru, karena Anda harus membaca komposisi satu per satu, selain juga mendengarkan semua presentasi satu demi satu disertai dengan memberikan umpan balik (*feedback*) yang bermanfaat bagi mereka. Untuk itulah penggunaan kelompok *cooperative learning* untuk melakukan asesmen performa anggota kelompok tersebut dapat mencapai empat tujuan sekaligus pada kesempatan yang sama. Kelompok *cooperative learning* memungkinkan para siswa sering terlibat di dalam unjuk kerja, menerima umpan balik secara langsung dan mendetil atas segala upaya yang dilakukan, mengamati dari dekat penampilan teman-temannya untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang masih kurang.

Langkah-langkah ketika menerapkan komposisi adalah:

- Siswa diminta berpasangan atau mencari *partner*.
- Mendiskusikan dan membuat kerangka komposisi yang dibuat di dalam kelompoknya.
- Mencari topik.
- Menulis paragraf pertama bersama-sama
- Menulis paragraf-paragraf berikutnya sendiri.
- Saling menyunting komposisi yang ditulis pasangannya.
- Menulis kembali komposisi sendiri.
- Saling menyunting kembali.
- Melanjutkan sendiri.
- Saling membubuhkan tanda tangan di lembar komposisi *partner* untuk menandai bahwa tugas komposisi telah siap untuk diserahkan.

Langkah-langkah untuk presentasi sama seperti langkah-langkah yang dilakukan untuk model komposisi.

i. Proyek Individu dan Kelompok

Ciri-ciri:

- mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan (*skill*).
- sering digunakan dengan *cooperative learning*.
- bisa untuk individu maupun kelompok.

Salah satu aspek standar pada setiap bidang studi adalah membuat para siswa kreatif dan memiliki daya cipta dalam mengintegrasikan berbagai pengetahuan (*knowledge*) dan kecakapan (*skills*). Hal ini menjadi sangat

penting manakala Anda sebagai guru ingin menilai *multiple intelligences* siswa dan kemampuan mereka melakukan berbagai prosedur yang kompleks di dalam proses pembelajaran. Proyek memang memungkinkan siswa untuk menggunakan beraneka macam cara belajar. Dengan diterapkannya *cooperative learning* melalui kelompok-kelompok menjadikan proyek benar-benar lebih kompleks dibandingkan jika siswa melakukan kegiatan belajar sendiri.

Secara umum proyek mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan berbagai jenis proyek untuk periode satu tahun. Buat struktur untuk proyek-proyek itu sehingga peserta didik:
 - mempunyai beberapa pilihan fokus atau topik.
 - dapat menggunakan berbagai macam intelegensi (linguistik, interpersonal, intrapersonal, dsb.) di dalam menyelesaikannya.
 - harus menggunakan keterampilan melakukan penalaran tingkat tinggi seperti induksi dan pemecahan masalah.
 - bisa kreatif dan divergen di dalam menghadapi tugas.
2. Untuk masing-masing proyek, buat jadwal kapan proyek dimulai, kapan masing-masing bagian dari proyek harus diselesaikan, kapan draft awal dikumpulkan agar bisa disunting oleh teman-temannya, bagaimana reaksi awal dari guru, dan kapan produk akhir diharapkan selesai.
3. Tunjukkan kepada para peserta didik beberapa sampel atau model proyek yang sudah selesai, mulai dari yang tergolong sangat bagus, kurang bagus agar mereka mempunyai bayangan terhadap tugas yang akan dilakukannya.
4. Upayakan siswa dapat mengembangkan kriteria untuk menilai kualitas sejumlah proyek yang sudah selesai, bisa dari sisi penampilan, temuan atau informasi.
5. Upayakan siswa belajar bagaimana menggunakan rubrik yang telah Anda berikan sebelumnya.
6. Upayakan siswa dapat menyelesaikan proyek dengan bantuan pihak sekolah (guru, tenaga administrasi, dll).
7. Upayakan siswa agar menyajikan proyek yang telah selesai.
8. Siswa menyerahkan proyek mereka masing-masing untuk dinilai.

Sejumlah langkah di atas diperuntukkan untuk proyek individu. Sedangkan untuk proyek kelompok ada sedikit penambahan langkah. Disamping melakukan langkah-langkah di atas, prosedur proyek kelompok juga mencakup:

1. Para siswa diberi tugas sebuah proyek awal dan ditempatkan dalam kelompok-kelompok *cooperative learning* untuk menyelesaikannya.
2. Kelompok mengerjakan dan menyelesaikan proyek. Pastikan seluruh anggota kelompok memberikan kontribusinya, membuat kesepakatan, dan dapat menjelaskan hasilnya. Anda sebagai guru secara sistematis mengamati masing-masing kelompok dan memberikan umpan balik serta arahan.
3. Kelompok menyerahkan laporan kepada guru; masing-masing menyajikan hasilnya kepada teman-teman di luar kelompoknya. Dalam kesempatan ini, masing-masing anggota bisa dites terkait dengan *content* proyek.
4. Tugas yang telah diberikan itu bisa Anda kembangkan lagi dengan menyajikan prosedur, konsep, atau teori yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tersebut. Siswa bisa diminta untuk menerapkan apa yang baru saja dipelajarinya ke dalam sebuah proyek yang lebih kompleks.

Langkah-langkah di atas tentunya bersifat umum, bisa dimodifikasi, yaitu disederhanakan atau sebaliknya dibuat lebih kompleks tergantung berbagai faktor seperti karakteristik bidang studi, kemampuan siswa, waktu yang tersedia, karakteristik siswa, dan sebagainya.

Rangkuman

Di Sekolah Dasar, tes membaca memperoleh tempat yang paling utama karena kecakapan membaca (*reading skills*) mempunyai peran kunci untuk memperoleh segala macam pengetahuan. Meskipun alat dan sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik semakin beraneka ragam (seperti televisi, radio, situs bersejarah, dan sebagainya), namun buku dan berbagai macam sumber bacaan lainnya tetap menempati prioritas tertinggi di dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Jenis tes lain yang banyak digunakan di SD adalah tes bakat akademik, tes keterampilan dasar, tes kesiapan membaca, tes intelegensi individual, tes hasil belajar dalam mata pelajaran, dan sebagainya

Tes Formatif 2

Berikan tanda silang pada Huruf B, jika pernyataan berikut benar, atau pada Huruf S, jika pernyataan itu salah.

- 1) B – S Suatu format asesmen cenderung memberi penekanan hanya pada satu aspek dari sasaran pembelajaran yang kompleks.
- 2) B – S Portofolio tidak cocok diterapkan untuk asesmen kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *cooperative learning*.
- 3) B – S *Rating scales* menyulitkan guru dalam mencatat frekuensi atau kualitas perilaku tertentu dari peserta didik.
- 4) B – S Menentukan hasil belajar (*learning outcomes*) yang dapat diukur adalah langkah terakhir dalam melakukan asesmen.

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap betul.

- 5) Peran guru sangat penting pada saat portofolio digunakan untuk asesmen, terutama ...
 - A. sebelum pembelajaran.
 - B. selama pembelajaran atau pada saat penskoran.
 - C. segera setelah unit pembelajaran atau masa penskoran.
 - D. jawaban A, B, dan C benar.
- 6) Yang tidak termasuk kegiatan mempersiapkan observasi adalah ...
 - A. mewawancarai siswa yang hendak kita observasi.
 - B. menentukan kegiatan atau tindakan yang akan diobservasi.
 - C. menentukan siapa yang akan mengobservasi.
 - D. menentukan rencana *sampling*.
- 7) Di antara pernyataan-pernyataan berikut yang tidak sesuai dengan proyek adalah ...
 - A. pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diintegrasikan.
 - B. bisa digunakan dengan *cooperative learning*.
 - C. kurang dapat membangkitkan kreativitas dan daya cipta peserta didik.
 - D. bisa digunakan untuk individu maupun kelompok.
- 8) Kegiatan asesmen untuk siswa SD sebagian besar dilakukan dengan cara ...
 - A. Melakukan tanya jawab secara langsung dengan anak
 - B. Memberikan tes, baik sifatnya informal maupun yang formal
 - C. Mengamati kegiatan memecahkan masalah yang dilakukan siswa
 - D. Jawaban A, B, dan C benar.

Kunci Jawaban Formatif 1

1. Yang mengembangkan indikator pencapaian hasil belajar adalah guru. Caranya, dengan cara mengembangkan setiap kompetensi dasar menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar.
2. Fokus asesmen yang dilakukan di sekolah dasar adalah:
 - pemerolehan beraneka macam pengetahuan, konsep, dan prinsip.
 - kemampuan mengaplikasikan konsep dan prinsip ke dalam situasi baru.
 - kemampuan berkomunikasi.
 - kemampuan memecahkan masalah.
 - pengembangan sikap.
3. Benar. Pertama, hal tersebut disebabkan informasi yang kita peroleh hanyalah sebagian saja dari apa yang telah dicapai oleh pembelajar dari sasaran pembelajaran secara keseluruhan, diakibatkan oleh *sampling error*. Kedua, sejumlah faktor seperti kondisi fisik dan emosi siswa juga membatasi tingkat akurasi informasi yang kita peroleh.

Kunci Jawaban Formatif 2

- 1) B
- 2) S
- 3) S
- 4) S
- 5) D
- 6) A
- 7) C
- 8) D

Daftar Pustaka

- Anthony, R.J., T.D. Johnson, N.I. Mickelson, A. Preece. (1991). *Evaluating Literacy A Perspective Change*. Heinemann: Portsmouth.
- Conner, Colin. (1991). *Assessment and Testing in the Primary School*. Hampshire: The Falmer Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: BSN.
- Johnson, David W. (2002). *Meaningful Assessment A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nitko, A.J. and S.M. Brookhart. (2007). *Educational Assessment of Students*. Fifth Edition. New Jersey: Pearson.

Glosarium

Action theory	: teori mengenai tindakan apa yang diperlukan untuk mencapai kondisi yang diinginkan pada situasi tertentu.
Anekdote	: cerita singkat tentang sesuatu yang telah terjadi atau dialami seseorang.
Checklist	: serangkaian kriteria, yang masing-masing bisa dikatakan tercapai atau tidak tercapai melalui respon yang dilakukan oleh siswa terhadap tugas asesmen.
Cooperative learning	: sekelompok siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengoptimalkan prestasi masing-masing anggota kelompok dan prestasi kelompok secara keseluruhan.
Evidence	: fakta yang berupa proses maupun hasil yang menjadi obyek di dalam proses asesmen
Konferensi	: pertemuan skala kecil untuk membahas hal tertentu yang sifatnya pribadi sehingga sangat mengutamakan <i>privacy</i> sejumlah pihak yang terlibat di dalamnya.
Learning journal	: prosedur <i>self-report</i> (laporan diri) di mana siswa membuat catatan-catatan personal dan bersifat naratif terkait dengan aspek-aspek materi atau bidang studi yang dipelajarinya yang memiliki nilai dan relevansi khusus bagi dirinya. Catatan-catatan itu bisa hasil dari pengamatan, perasaan, dan pendapat pribadi dalam merespon apa yang dibaca, dilihat, dan dialaminya.
Learning Log	: prosedur <i>self-report</i> (laporan diri) di mana siswa membuat catatan-catatan singkat terkait dengan materi yang dipelajarinya.
Norm-referenced test	: tes yang diperuntukkan untuk menguji kinerja siswa, dibandingkan dengan kinerja siswa-siswa lainnya.
Rating scale	: rubrik yang dipergunakan untuk melakukan penskoran yang membantu guru menilai sejauh mana siswa telah mencapai dimensi prestasi dari tugas kinerja (<i>performance</i>) yang diberikan
Report card	: kartu laporan hasil asesmen.

- Rubrik : indikator-indikator dari suatu kriteria dengan tingkatan yang berbeda-beda untuk menilai kinerja.
- Social skills : keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.
- Stakeholders : orang-orang atau sekelompok orang yang berkepentingan dengan hasil asesmen, biasanya karena mereka akan terpengaruh oleh adanya keputusan yang dibuat berdasarkan hasil asesmen. Biasanya mereka memiliki keterlibatan atau investasi di dalam suatu organisasi.